

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fashion pada zaman modern seperti saat ini telah mengalami perkembangan yang ditandai dengan adanya *trend fashion* dalam jangka waktu yang tepat. Selain ditandai dengan adanya perubahan *trend fashion*, hal tersebut juga ditandai dengan perkembangan berbagai profesi pada bidang fashion. Adanya perkembangan busana yang sangat pesat maka semakin meningkat pula tingkat produksi busana, hal ini menyebabkan peningkatan pada sisa produksi yang dihasilkan. Maka sangat diperlukan adanya pengolahan sisa produksi agar mengurangi jumlah sisa produksi. Alydiatri & Asiatun, (2022)

Proses produksi, tentunya menghasilkan sisa- sisa limbah tekstil yang disebut dengan kain perca, dimana sisa hasil produksi yang memiliki berbagai macam bentuk dan ukuran baik besar maupun kecil. Bagi sebagian besar pelaku usaha konveksi sisa hasil produksi termasuk limbah yang harus dibuang, karena jika dilihat dari jumlahnya yang sangat banyak akan menyita waktu untuk memproses kembali kain perca. Namun jika dibuang begitu saja maka akan menjadi masalah yang serius, karena limbah anorganik tidak dapat terurai dengan alam. (Putri et al., 2023).

Adanya fenomena penumpukan sisa produksi yang melimpah namun pengolahannya masih belum efektif dan menjadi masalah bagi lingkungan. Solusi yang tepat untuk penanganan sisa hasil produksi yaitu dengan konsep pengolahan sampah menjadi paradigma baru dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*).

Menurut hasil wawancara peneliti kepada salah satu pelaku UMKM yang menghasilkan sisa hasil produksi menyatakan bahwa, sisa hasil produksi saat ini sudah sangat menumpuk dan tidak digunakan atau tidak didaur ulang. Salah satu sisa hasil produksi yang tidak dipergunakan dengan baik atau secara maksimal

yaitu sisa hasil produksi seragam, PDH, atau PDL yang memiliki bahan utama katun. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sisa hasil produksi seragam sekolah, PDH maupun PDL yang umumnya menggunakan bahan dasar katun, selama ini belum didaur ulang kembali secara maksimal karena tidak memiliki nilai jual. Dengan karakteristik bahan yang menyerap air, lembut saat digunakan, tahan panas, dan halus. Sisa hasil produksi berbahan katun dengan karakteristik tersebut hanya digunakan dalam pembuatan busana saja namun seiring berkembangnya industry kreatifitas masyarakat dapat juga menjadikan alternative bahan dasar produk busana lainnya seperti milineris yang merupakan pelengkap busana. Sisa produksi dengan karakteristik bahan katun tersebut dapat didaur ulang dengan proses 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) dan menjadi produk yang bernilai jual salah satu nya yaitu topi.

Topi merupakan salah satu jenis milineris. Topi pada umumnya berbahan dasar katun, linen, wol, kanvas, denim dan lain sebagainya. Penggunaan topi dimaksudkan untuk berbagai alasan, umumnya digunakan sebagai pelengkap busana. Topi memiliki berbagai macam jenis bentuk salah satunya yaitu bucket hat, topi dengan jenis bucket hat ini memiliki kegunaan untuk melindungi rambut atau kepala dari paparan panas matahari, debu dan kotoran lainnya. Dengan kegunaan bucket hat tersebut maka material utama yang digunakan harus menggunakan bahan yang menyerap keringat dan nyaman ketika digunakan. Dengan begitu maka topi berupa bucket hat ini cocok dengan karakteristik bahan sisa hasil produksi seragam yang umumnya menggunakan bahan katun dan twill. Dan topi dengan jenis Bucket hat memiliki karakteristik bentuk tepi yang lebar melingkar, brim tidak kaku dan bentuk lingkaran tepi yang menghadap bawah.

Pada pembuatan *bucket hat* ini menggunakan sulam aplikasi, dan melekatkan benang untuk memperindah dan membuat kesan yang berbeda pada bucket hat. Teknik aplikasi dikenal sebagai teknik degan keunggulan yang penerapannya sering kali dalam pembuatan *Eco Fashion*. Degan memanfaatkan sisa hasil produksi atau pakaian bekas. Sedangkan melekatkan benang yang merupakan salah satu teknik sulaman yang dilakukan dengan cara melilitkan benang secara

berkala sesuai dengan pola yang sudah dibuat, guna mendapatkan nilai estetis pada suatu produk, agar menghasilkan produk yang sesuai dengan keinginan (Bella & Wiana, 2022).

Pada pembuatan sebuah topi dengan jenis buket hat dengan menggunakan teknik manipulation fabric ini mengacu pada penilaian estetika menurut AAM. Djelantik yang berdasarkan dengan 2 (tiga) aspek wujud/rupa, bobot/isi, yang menyatakan bahwa estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan keindahan.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya fenomena penumpukan sisa hasil produksi yang menumpuk dan belum dimanfaatkan dengan efektif atau optimal maka akan menimbulkan masalah bagi lingkungan sekitar. Maka dari itu sangatlah dibutuhkan solusi yang tepat untuk menanggulangi masalah penumpukan sisa hasil produksi, yaitu dengan dilakukannya pengolahan kembali sisa hasil produksi untuk mencegah adanya penumpukan. Banyak sekali sisa produksi yang memiliki nilai jual atau nilai gunaseperti pada sisa hasil produksi seragam yang pada umumnya berbahan katun. Dimana beberapa industry konveksi tidak memanfaatkan kembali sisa potongan – potongan kain tersebut dan hanya dibuang di tempat sampah saja. Maka dari itu kesimpulan penulis akan mengelola sisa hasil produksi yang berbahan dasar katun untuk membuat sebuah milineris berupa topi bucket hat dengan menggunakan teknik aplikasi untuk menghias atau memperindah topi yang mengacu pada teori estetika AAM Djelantik (1999) yang menyatakan bahwa ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yaitu aspek wujud/rupa, aspek bobot/isi, aspek penampilan/penyajian.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan sisa produksi seragam sekolah berbahan dasar katun belum dilakukan secara maksimal
2. Penumpukan sisa hasil produksi konveksi seragam sekolah yang dibuang dan tidak memiliki nilai guna
3. Sisa hasil produksi konveksi seragam sekolah yang semakin tahun semakin meningkat sehingga memerlukan pengembangan inovasi
4. Inovasi bucket hat dengan menggunakan teknik sulam aplikasi
5. Penilaian Estetika menurut teori *A.A.M Djelantik* yang meliputi wujud/rupa, bobot/isi

1.3. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana penilaian estetika milineris dengan teknik sulam aplikasi pada sisa hasil produksi”

1.4. Batasan Masalah

Berikut Batasan masalah dari penulisan ini:

1. Penggunaan sisa hasil produksi seragam sekolah
2. Produk yang dibuat yaitu milineris berupa bucket hat
3. Menggunakan teknik sulam aplikasi
4. Menggunakan warna – warna yang terdapat pada seragam sekolah (merah, biru , kuning, hijau)
5. Penilaian estetika menurut Aam djelantik (wujud/rupa dan bobot/isi)

1.5. Tujuan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan produk berupa bucket dengan menggunakan teknik sulam aplikasi sebagai hiasan
2. Untuk mengetahui pendapat par ahli mengenai penilaian estetika milineris dengan teknik sulam aplikasi pada sisa hasil produksi
3. Untuk mengetahui nilai Estetika Aam Djelantik dengan 2 ndikator (wujud/rupa) pada milineris.

1.6. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Program Studi:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif mahasiswa untuk mempelajari lebih lanjut mengenai sisa hasil produksi
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk mengetahui bagaimana sisa produksi iyu digunakan menjadi bahan dasar pembuatan suatu produk.
2. Bagi Pihak Lain:
 - a. Dapat dijadikan alternatif untuk mengurangi sisa produksi yang menumpuk
3. Bagi Peneliti:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai penggunaan sisa produksi sebagai alat untuk membuat sebuah produk yang memiliki daya jual tinggi.